BAB III

BUDAYA ZIARAH MAKAM RADEN AYU PUTRI ONTJAT TANDHA WURUNG DI DESA TERUNGWETAN KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

A. Pengertian Dan Tujuan Budaya Ziarah ke makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berasal dari kata majemuk yaitu budi-daya yang berarti budi itu akal. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bangunan, pakaian dan karya seni. Budaya dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.[1]

Sementara itu, kata ziarah menurut bahasa adalah menengok. Ziarah makam artinya menengok makam. Ziarah ke makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung berarti menengok makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung. Ziarah kubur bukan hanya menengok dan mengetahui dimana tempat seseorang dikubur atau hanya sekedar mengetahui makam atau kuburan tersebut. Akan tetapi terkadang seseorang ke makam untuk berziarah mendoakan orang yang sudah dimakamkan dan mengirim doa untuknya.

[1] Afif Jatijajar, "Sejarah Budaya Indonesia" dalam historikultur.blogspot.co.id (26 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitannya dengan tujuan budaya ziarah makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung bahwa budaya ini memiliki tujuan untuk mengalab berkah dan meminta pada Tuhan di tempat makam tersebut. Pada dasarnya orang yang pergi ke makam yang dikramatkan untuk berdoa meminta kepada Tuhan bukan meminta kepada pesarean tersebut tetapi tempat sarana untuk beribadah dan berdoa melalui perantara makam kramat tersebut konon katanya orang yang diziarahi lebih dekat dengan Tuhan dan doa yang diinginkan cepat terkabul.[2] Seperti halnya tempat untuk beribadah yakni masjid. Tempat makam tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Terungwetan adalah tempat yang suci dan makam orang itu dianggap suci.

Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Desa Terungwetan, ziarah kubur atau makam ini sangat mempengaruhi masyarakat, ziarah ke makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Terungwetan, pada hari-hari biasa mereka berziarah sama seperti halnya berziarah pada makam-makam tokoh Islam lainnya seperti walisongo adalah makam Sembilan wali sebagai makam tokoh-tokoh Islam yang menjadi wisata religi bagi mereka. Penziarah mengunjungi atau menziarahi makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung bertujuan untuk mengalab berkah dan sebagai tempat untuk meminta kepada Tuhan agar permintaannya terkabul. Masyarakat Terungwetan ini berkeyakinan bahwa berdoa di makam tersebut dengan

[2] Sunan As'ari, *Wawancara*, Terungwetan. 09 mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui orang yang diaziarahi akan cepat terkabul dan makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung adalah aset desa yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Terungwetan karena Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung adalah cucu dari Raja Majapahit yakni Raja Brawijaya V.

Ritual keagamaan ini memiliki posisi penting dalam pandangan masyarakat desa terungwetan, mengingat cara keberagaman mereka yang amat kental dengan nuansa tradisional-lokal. Keyakinan-keyakinan yang ada pada budaya ziarah makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung merupakan hasil dari hubungan dialogis antara unsur-unsur Islam yang keberadaannya bisa di lacak hingga Hindu-Budha.

Jadi, tujuan budaya ziarah makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung sebagai mengalab berkah dan meminta derajatnya ditinggikan oleh Tuhan melalui perantara orang yang diziarahi seperti Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung.

Budaya pelaksanaan ziarah makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung memiliki pengaruh penting tidak hanya dalam lingkaran internal melainkan dilingkaran eksternal masyarakat luas, sebagaimana pada pembahasan selanjutnya.

B. Kisah Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung

Raden Ayu Putri Ontjat Tandha[3] Wurung adalah putri dari Raden Kusen dari istri kedua yaitu Mas Ayu Cendana binti Bhre Pakembangan mempunyai tiga saudara putri. Raden Kusen adalah Adipati Terung

[3] Menurut Masyhudi, et al, Ontjat Thanda berasal dari kata pecat tanda yaitu salah satu jabatan dari kerajaan majapahit. Sedangkan Wuru adalah nama pendahulunya dari Adipati Terung, yakni Akuwu Rakyan Wuru Angraja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan Raja Majapahit Brawijaya V yang bernama Prabu Kertawijaya Wijayaparakrama Warddhana. Raja Brawijaya V menikahi putri cina yang bernama Retno Subanci putri Syech Bentong dan mempunyai putera Raden Patah, Prabu Brawijaya V juga menikahi Nini Endang Sasmitaputra, dia adalah seorang raksasa yang menjelma sebagai perempuan cantik yang pada waktu itu melihat sang prabu berburu dan mengagumi sang prabu. Dia pun menginginkan sang prabu sehingga dia menjelma sebagai wanita cantik dan pergi ke daerah pasar dan menjadi rebutan para lelaki di pasar dan pemuda, wanita cantik itu dipanggil sang prabu, pada saat itu sang prabu terkesima melihat perempuan tersebut dan menikahinya. Selang beberapa bulan Nini Endang Sasmitapura hamil dan mengidam daging mentah dan disitulah sang prabu baru sadar jika selirnya adalah sang raksasa diusirlah selir raksasa tersebut pada waktu hamil. Selir tersebut meninggalkan kerajaan dan kembali ke hutan, selang beberapa bulan sang selir pun melahirkan seorang putera yang dinamakan Arya Damar. [4]

Pada kemudian hari Arya Damar mulai beranjak dewasa ia bertanya kepada ibunya siapa ayahandanya dan ibunya menjawab ayahmu adalah Prabu Brawijaya V Raja Majapahit, Arya Damar pun mencari ayahandanya. Dan bertemunya sang prabu dengan Arya Damar, ia diberi tantangan untuk menaklukan Palembang dan itupun terbukti bahwa Arya Damar bisa menaklukannya, dan ia di beri gelar Arya Abdillah Adipati

[4] Sumadji, *Wawancara*, Terungwetan. 15 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Palembang dan dihadiahi oleh sang prabu seorang selirnya yang bernama Retno Subanci seorang putri Cina, menikah dengan Retno Subanci binti Syech Bentong melahirkan seorang putera yang bernama Raden Kusen Adipati Terung.

Raden Kusen beristri empat, mempunyai tujuh putera dan tiga putri. Istri pertama bernama Nyai Wilis (cucu Sunan Ampel) memiliki putera Raden Sudirejo yang menjadi Adipati Palembang bergelar Adipati Widarakandang, putera keduanya bernama Arya Terung yang menjadi Adipati Sengguruh, dan putera ketiganya bernama Arya Blitar. Istri kedua dari Raden Kusen adalah Mas Ayu Cendana binti Bhre Pakembangan menurunkan putri yang bernama Mas Ayu Kriyan yang bergelar Ratu Pradabinabar yang dinikahi oleh Sunan Kudus, putri keduanya bernama Mas Ayu Winong yang dinikahi oleh Pangeran Kanduruwan bin Raden Patah yang menjadi Adipati Sumenep, dan putri bungsunya bernama Mas Ayu Sedeng Kaputren yang disebut masyarakat dengan Raden Ayu Putri Ontjat Tandha. Dari istri ketiga ini bernama Nyai Wonokromo yang melahirkan tiga putra yaitu putera pertama bernama Pangeran Tundhung Musuh yang menjadi Adipati Surabaya, putera kedua bernama Pangeran Arya Lena yang juga menjabat sebagai Adipati Surabaya, dan putera bungsunya bernama Pangeran Jabug yang juga menjadi Adipati Surabaya. Dan istri keempat bernama nyai mertasari putri dari sunan gunung jati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melahirkan Raden Santri yang menjadi Adipati Sumedang dan menurunkan Pangeran Geusan Ulun yang menjadi Adipati Sumedang.[5]

Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung mempunyai nama pribadi yakni bernama Raden Ayu Putri Sundari Cempokowati, beliau ini memiliki jiwa mandiri dibuktikan dengan kebiasaan berjualan bunga di pasar. Diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa pasar kembang tersebut berlokasi disebelah utaranya pertigaan monument garuda desa terungwetan sekarang.

Suatu ketika, Raden Kusein diberi tugas untuk pergi ke Blambangan oleh Kesultanan Demak Bintoro untuk mencari pusaka kerajaan yakni pusaka dapur sangkelat yang hilang dicuri oleh Blambangan. Pada saat itu, Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung berjualan bunga dipasar kembang Terung. Disaat itu, sang putri lupa tidak membawa pangot atau belati untuk memotong boreh atau yang disebut dengan daun pandan. Beliau kebingungan karena tidak membawa pangot, disaat sang putri kebingungan dan menoleh ke kanan ke kiri, tiba-tiba ada seorang pemuda tampan yang berdiri dihadapan sang putri konon diyakini pemuda itu adalah Raden Makdum Ibrahim/ Kanjeng Sunan Bonang putra Sunan Ampel sepertinya hendak membeli bunga sang putri. Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung dengan kaget menyapa sang pemuda tersebut dengan menanyakan membawa pangot apa tidak. Pemuda itu menjawab ia membawa pangot, nah disitulah raden ayu meminjam pangot yang dibawa

[5] Sudi Sawna, et al, " Sekilas Tentang Terung Sebagai Sebuah Peradaban Sejarah Dan Raden Ayu Putri Ontjat Thanda Wurung". 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda tampan tersebut dengan syarat pangotnya tidak boleh di pangku atau diletakkan diatas paha saat duduk. Pada saat itu, raden ayu tersebut dengan asyik memotong bunga dan tidak sadar pangot itu dipangku dan secepat kilat secara ghaib pangot tersebut hilang secara bersamaan pemuda tersebut juga menghilang.

Selang beberapa bulan, sang ayahanda yaitu Raden Kusen kembali ke kerajaan Kadipaten Terung dari peperangan melawan Blambangan, bertepatan dengan kembalinya sang ayahanda, perut Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung semakin membesar dan semakin terlihat. Sang ayahandapun sangat terkejut melihat putrinya betapa marahnya Raden Kusen melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa putrinya sedang hamil. Kendatipun sudah dijelaskan oleh sang putri ikhwal kejadian saat berjualan bunga lupa tidak membawa pangot kemudian dipinjami oleh pemuda misterius dan sang putri mengaku tidak pernah berhubungan dengan laki-laki manapun, tetapi sang ayah tetap tidak percaya dengan pengakuan putrinya demi menahan malu raden husen bersumpah atau *sabdo pandito* ratu akan menghukum putrinya dengan hukuman mati dibunuh dengan pusaka *korowalang*. Dalam hati kecil sang ayahanda meskipun berat, namun telah *"nibakno sabdo"*[6], walaupun iastri Raden Kusen membela sang putri bahwa sang putri tetap suci, tetapi tetap sumpah Raden Kusen harus dilaksanakan yaitu menghukum mati Raden

[6] Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Online sabda adalah perkataan (bagi Tuhan, nabi, raja, dan sebagainya. Berarti dalam bahasa Jawa *Nibakno* artinya jatuh *Sabdo* artinya perkataan digabung menjadi menjatuhkan perkataan atau sumpah atau sudah bersumpah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung. Demi kesetiaan dan berbakti kepada orang tua ia ini rela dibunuh dengan permohonan:

1. Jika nanti setelah dieksekusi darahnya berbau wangi dan berwarna putih, pertanda bahwa raden ayu masih suci dan tidak bersalah.
2. Karena matinya dengan cara dibunuh oleh ayahandanya sendiri, raden ayu putri ontjat tandha wurung memohon agar jasadnya dibuang ke bengawan terung.[7] Jika jasadnya melawan arus berarti beliau tidak bersalah.

Menurut cerita, saat eksekusi mati pada hari anggoro kasih dilaksanakan, tiba-tiba darah Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung berwarna putih dan berbau harum atau wangi. Namun apa hendak dikata, Raden Kusen pun terkejut dan menyesal melihat kejadian tersebut, yang ternyata Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung masih suci. Maka, demi memenuhi permohonan sang putri, jasad Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung diangkat dan dilemparkan ke bengawan terung yang semula arusnya mengalir deras seketika terhenti dalam sekejap hal itu semakin membuktikan bahwa Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung benar-benar tidak bersalah.

Tempat jasad Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung yang tiba-tiba surut ainya, kemudian segera diberi batu nisan oleh para kerabatnya sebagai penanda pusara Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung. Setelah

[7] Sudi Sawna, et al, "Sekilas Tentang Terung Sebagai Sebuah Peradaban Sejarah Dan Raden Ayu Putri Ontjat Thanda Wurung", 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian kramat tersebut, Raden Kusen dijuluki dengan Adipati Pecattondo Terung dan Raden Ayu Sundari Cempokowati juga diberi julukan Raden Ayu Putri Pecattondo Terung. Sebutan ini dimaknai: andaikata kehamilan Raden Ayu Putri Sundari Cempokowati sampai sembilan bulan sepuluh hari lazimnya seorang wanita hamil, kelahirannya berwujud apa karena sudah dibunuh sulit untuk ditebak atau tondonya pecat/ontjat/wurung. Alhasil diberi sebutan Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung.[8]

Kisah tersebut hamper sama dengan yang ada pada sejarah keagamaan Islam, dalam Al-Qur'an menyebutkan Maryam ibu Isa al-Masih. Di dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Siti Maryam hamil tanpa suami, namun ia masih tetap gadis dan suci. Nabi Isa menyatakan bahwa hal tersebut adalah kehendak Allah SWT, sebagaimana yang termaktub dalam surat Maryam dalam Al-Qur'an.

C. Asal Mula Budaya Ziarah Makam Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung

Desa terung dahulunya adalah sebuah Kadipaten Terung yang dipimpin oleh Adipati Terung yang bernama Raden Kusen. Raden Kusen mempunyai anak yaitu Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung yang mandiri dan kisahnya sangat dramatis dia dibunuh ayahandanya sendiri

[8] W. Soekaryadi Kertoatmodjo. "Legenda Tutur Tinular" Raden Ayu Sundari Cempokowati (a) Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Terung (1400 S / 1478 M) Di Desa Terungwetan, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo (Jatim) & Seklumat Kekeramatan Wilayah Petilasan Pecattondo Terung Di Terungkulon-Terungwetan, 2007. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta jasanya dibuang ke bengawan terung dan seketika menjadi daratan, disitulah tempat makam sang putri.

Dahulunya makam raden ayu putri ontjat ini jauh dari peradapan masyarakat desa terungwetan. Makam ini berada di tengah-tengah hutan bambu yang tidak terawat. Konon di desa terung di makamnya dibuat persembunyian oleh para pejuang, kata juru kunci konon makam raden ayu ini di lempari bom tidak mengenai makam.

Pada saat itu, ada seorang pemuda asli warga desa terungwetan yang pulang dari pondok di kediri. Pemuda tersebut mengetahui bahwa di hutan bambu ada sebuah makam tetapi tidak mengetahui makam siapa. Pemuda tersebut mencari kejelasan makam tersebut dan pada waktu itu sudah ada juru kunci. Pemuda itu menemui sang juru kunci tersebut dan bertanya tentang makam sipakah yang ada di hutan bambu tersebut. Sang juru kunci pun menjelaskan bahwasannya itu makan raden ayu putri ontjat thanda wurung anak dari sang adipati terung raden husen dan menceritakan kisah raden ayu putri ontjat tandha wurung tersebut. Ketika pemuda mengetahui asal mula makam tersebut, sang pemuda ini tergerak hatinya untuk melestarikan sejarah kuno milik desanya ini. Pemuda ini mengajak para pemuda dan pemudi di desa terungwetan untuk merawat makam raden ayu putri ontjat thanda wurung dan melestarikan sejarah yang dipunyai desa terungwetan ini. Desa terungwetan ini dahulunya terkenal dengan adu ayamnya dan warung kopinya. Alhasil pemuda ini mendekati dan mengajak orang-orang yang mengadu ayam dan orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang ngopi utuk merawat dan menjaga aset desa ini yaitu makam raden ayu putri thanda wurung.[9]

Masyarakat desa terungwetan ini mulai mengerti bahwa desa ini mempunyai sejarah yang amat penting untuk dilestarikan. Masyarakat desa ini setelah mengetahui cerita kisah tentang raden ayu putri ontjat thanda wurung, mulai mempercayai dan mengagumi akan nilai-nilai budi luhur yang diwariskan oleh raden ayu putri ontjat thanda wurung dan kini tempat makam raden ayu putri ontjat thanda wurung ini sering dikunjungi oleh penziarah. Pada tahun 2002 penziarah di makam raden putri ayu ontjat thanda wurung ini mulai ramai berdatangan orang yang ingin berziarah ke makam tersebut sebelum tahun 2002 makam raden ayu di buat ritual orang-orang kejawen.[10]

Meurut pak Adi Mujahidin mengatakan bahwa sesosok Raden Ayu Putri Tandha Wurung karena ia adalah keturunan dari Raden Kusen, mereka adalah seorang muslim. Masyarakat di desa Terungwetan mengagumi makam keramat ini dan sesosok Raden ayau putrid ontjat tandha wurung sangat terkenal diberbagai wilayah lumajang, Kediri dan dari situlah banyak warga yang dating untuk ziarah di makam tersebut.[11]

Orang berzirah ke makam raden ayu putri ontjat thanda wurung ini berziarah siang dan malam atau sesuka hatinya mau berkunjung atau ziarah ke makam putri ayu tersebut dengan tujuan untuk mencari berkah dan bertawasul agar rezekinya lancar, jika ada orang hajatan istilahnya mampir ke makam untuk berdoa agar

[9] Sunan as'ari. *Wawancara*. Terungwetan, 14 April 2016.
[10] Saneko.*Wawancar*a. Terungwetan, 09 Mei 2016.
[11] Adi Mujahidin, Wawancara, Terungwetan, 29 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hajatannya lancar, mencari jodoh dan di makam tersebut tempat untuk ritual ruah desa serta tempat untuk mengadakan ritual kleman atau tradisi orang tani tutup tandur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id